

# ANALISIS WACANA NOVEL *SUPERNOVA* : AKAR KARYA DEE LESTARI SEBUAH TINJAUAN REFERENSI

Sumanti  
SMA Negeri Gemolong, Sragen  
sumanti11@yahoo.com

## Abstrak

Analisis wacana dapat ditinjau dari segi kohesi dan koherensi. Kohesi meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitution), penghilangan (ellipsis), konjungsi (*conjunction*), dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Penelitian ini hanya menitikberatkan pada aspek pengacuan (referensi saja). Referensi ada dua macam yaitu endofora dan eksofora. Endofora terbagi lagi menjadi anafora dan katafora. Fokus kajian ini adalah analisis wacana novel *Supernova : AKAR* karya Dee Lestari ditinjau dari referensi khususnya referensi endofora.

Discourse analysis can be reviewed in terms of cohesion and coherence. Cohesion includes this reference (reference), substitution (substitution), omissions (ellipsis), conjunctions (conjunction), and lexical cohesion (lexical cohesion). This study only focuses on the aspects of this reference (reference only. References there are two kinds of endofora and eksofora. Endofora subdivided into anaphora and katafora. The focus of this study is novel discourse analysis *Supernova: AKAR* by Dee Lestari terms of reference specifically endofora reference.

**Kata Kunci:** analisis wacana, novel, referensi

## A. Pendahuluan

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam menyampaikan informasi. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seseorang sangat erat dengan kemampuan berpikirnya, semakin pandai seseorang dalam berbahasa, maka dapat diketahui bahwa semakin jelas jalan pikirannya.

Dalam komunikasi tulis, proses komunikasi penyapa dan pesapa tidak berhadapan langsung. Penyapa menuangkan ide gagasannya dalam kode-kode kebahasaan yang biasanya berupa rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat tersebut biasanya nantinya ditafsirkan maknanya oleh pembaca (pesapa). Di sini pembaca mencari makna berdasarkan untaian kata yang tercetak dalam teks.

Pemilihan bahasa dalam berkomunikasi didasarkan pada berbagai pertimbangan yaitu kondisi penutur dan kondisi lawan tutur, serta pesan-pesan yang terdapat dalam media komunikasi. Komunikasi merupakan usaha pembicara untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar atau menyuruhnya untuk melakukan sesuatu. Disiplin ilmu yang mengkaji bahasa yang nyata dalam tindakan komunikasi tersebut disebut analisis wacana. Dalam Analisis wacana penting dipahami referensi dan inferensi.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa. Samsuri (1987: 36) berpendapat bahwa hubungan antar kalimat yang membangun sebuah wacana itu dapat ditandai dengan penanda yang meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal, karena kalimat yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya kecuali ke unsur yang lain.

Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang berupa novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya dalam paragraf, kalimat, atau kata membawa amanat yang lengkap. Novel adalah karangan prosa fiksi yang lebih panjang daripada cerpen dan lebih pendek daripada roman dan pelakunya mengalami perubahan nasib. Ciri-ciri novel menurut Herman J Waluyo (2009: 9) adalah pelaku utamanya mengalami perubahan nasib seperti halnya novel *Supernova : AKAR* karya Dee Lestari. Novel tersebut dituangkan dalam wacana agar dapat dibaca oleh masyarakat umum. Dalam novel *Supernova : AKAR* terdapat referensi atau pengacuan. Menurut Sarwiji Suwandi (2008: 148) referensi sebuah kata atau kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Menurut pandangan tradisional referensi atau pengacuan adalah hubungan antara ungkapan-ungkapan dalam teks dan dunia nyata.

Keberadaan wacana dalam teks sangat penting karena wacana membantu memberikan penafsiran tentang makna ujaran dalam teks. Di samping itu novel yang merupakan komunikasi pengarang kepada calon pembacanya. Dalam wacana novel banyak ditemukan pemahaman yang utuh terhadap maksud wacana novel. Oleh karena itu, analisis referensi pada novel *Supernova : AKAR* karya Dee Lestari perlu dilakukan agar dapat memberikan sumbangan pemahaman pembacaan pada novel.

Sebagai karya sastra novel *Supernova : AKAR* karya Dee Lestari dapat dianalisis dari segi pendekatan bahasa. Dalam hal ini, analisis referensi memfokuskan pada aspek referensi endofora. Teori ini sangat penting untuk mendukung dan mengembangkan pemahaman pembaca terhadap teks novel.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang referensi novel *Supernova : AKAR* karya Dee Lestari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan referensi endofora dalam novel *Supernova : AKAR* karya Dee Lestari.

Analisis wacana adalah kajian tentang aneka fungsi bahasa (Sarwiji Suwandi :146). Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan bahasa. Komunikasi sulit kita laksanakan tanpa adanya hubungan-hubungan wacana yang merupakan hubungan antarkalimat dan suprakalimat dan tanpa adanya konteks(Brown, 1994 : 235).

Menurut Stubbs (1983: 1) wacana adalah pengaturan bahasa di atas kalimat atau klausa (unit-unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa), seperti pertukaran percakapan atau teks-teks tertulis. Artinya, analisis wacana harus memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial dan khususnya interaksi penutur.

Menurut Samsuri (1997: 1) wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Wacana dapat bersifat transaksional dan intersaksional. Transaksional adalah fungsi bahasa sebagai pengungkap isi sedangkan intersaksional fungsi bahasa sebagai pengungkap hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi.

Wacana tidak dapat dilepaskan dari konteks. Konteks wacana terdiri atas berbagai unsur, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran (Alwi et al, 1993: 474). Dalam wacana tulis konteks sangat penting untuk diperhatikan karena makna sebuah teks sering ditentukan oleh pengertian yang diberikan oleh teks lain. Teks itu dapat berwujud ujaran (kalimat, paragraf, ataupun wacana (Samsuri: 12).

Selain faktor konteks, wacana juga ditentukan oleh hubungan antar unsur (kohesi). Menurut Halliday dan Hasan (1992: 65) kohesi adalah perangkat sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian teks dengan bagian lainnya. Kohesi yang baik menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantis yang mendasari wacana itu.

Dalam menganalisis wacana penting pula dipahami referensi dan inferensi. Referensi sebuah kata atau kalimat ditentukan oleh pembicara atau penulis. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas referensi endofora pada novel *Supernova : AKAR* karya Dee Lestari.

Novel sebenarnya merupakan salah satu jenis fiksi, namun dalam perkembangannya novel dianggap sama dengan prosa fiksi. Dalam novel disajikan sebuah dunia imajiner yang dibangun melalui cerita, tokoh, peristiwa demi peristiwa, dan latar yang semuanya bersifat imajiner (Burhan Nurgiantoro, 2000:5). Sedangkan menurut Abrams (1981: 119) menyatakan novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.

Sebuah novel tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk, hal tersebut berbeda dengan cerpen. Cerpen cirinya habis dibaca sekali duduk. Novel dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah tema, amanat, latar, perwatakan, alur, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun novel dari luar karya, misalnya ; pendidikan pengarang, agama pengarang, sosial ekonomi pengarang, dan sebagainya.

Referensi secara tradisional berarti hubungan antara kata dengan benda (Rani, 2008: 97). Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh dalam bidang linguistik yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa.

Halliday dan Hasan (1979) membedakan referensi menjadi dua macam yaitu eksoforis dan endoforis. Baik dari endoforis maupun referensi eksoforis, sesuatu yang direferensikan harus bisa diidentifikasi (cf. Malmkjaer, 1991: 463; Quirk, 1958:863). *Referensi eksoforis* adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa (ekstratekstual), seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Sebaliknya *referensi endoforis* adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intraseksual), dengan menggunakan pronomina, baik pronomina persona, pronomina demonstrativa, maupun pronomina komparatif. Pengacu dan yang diacu adalah koreferensial (Halliday dan Hassan, 1979:31; Lyons, 1979:667; Quirk, 1985:863; Dardjowidjojo, 1986:96; Malmkjaer, 1991:463).

Berdasarkan arah acuannya, referensi endoforis dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) referensi anafora, dan (2) referensi katafora (Halliday dan Hassan, 1979: 33). *Referensi anafora* adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan. *Referensi eksofora* adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa, yaitu pada konteks situasi. Sebagai contoh: *Itu bulan*. Kata *itu* pada tuturan tersebut mengacu pada sesuatu diluar teks, yaitu benda yang menerangi bumi pada waktu malam hari. Sedangkan referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Apabila yang ditunjuk itu sudah lebih dahulu diucapkan disebut anafora dan jika yang ditunjuk berada di depan atau kalimat sesudahnya maka disebut katafora.

Contoh tuturan yang bereferensi anafora:

(a) Santi hari ini tidak masuk sekolah. (b) Ia sedang sakit.

Kata ia pada kalimat (b) mengacu pada kata Santi di kalimat (a).

Contoh tuturan yang bereferensi katafora:

(c) Seperti kulitnya, mata Zia juga khas; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan.

Pronomina enklitik-nya pada klausa pertama kalimat di atas mengacu pada anteseden Zia yang terdapat pada klausa kedua kalimat tersebut. Baik referensi yang bersifat anafora maupun katafora menggunakan pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. *Pronomina persona* adalah deiktis yang mengacu pada orang secara berganti-ganti bergantung pada "topeng" (*proposan*) (Fillmore dalam Bright, 1992: 281) yang sedang diperankan oleh partisipan wacana. *Pronomina demonstratif* adalah kata deiktis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina. Dilihat dari bentuknya, pronomina demonstratif dibedakan antara (1) pronomina demonstratif tunggal, (2) pronomina demonstratif turunan, (3) pronomina demonstratif gabungan. Sedangkan *Pronomina komparatif* adalah deiktis yang menjadi bandingan bagi antesedennya. Kata-kata yang termasuk kategori pronomina komparatif antara lain : sama, persis, identik, serupa, selain, berbeda, dan sebagainya.

## **B. Metode Penelitian**

Teknik pemerolehan data dilakukan dengan analisis mikrotekstual. Analisis mikrotekstual berkaitan dengan kohesi tekstual dalam urutan kalimat sehingga membentuk koherensi. Pengacuan dalam teks berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikuti (Sumarlam, ed. 2003: 23). Pengacuan dapat dibagi menjadi pengacuan persona, pengacuan demonstrativa, dan pengacuan komparatif.

Analisis mikrotekstual dalam penelitian ini hanya ditinjau aspek gramatikal. Aspek gramatikal meliputi referensi (pengacuan), penyulihan (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Akan tetapi penelitian ini hanya membahas aspek referensi (pengacuan) saja mengingat terbatasnya waktu penelitian. Referensi dalam penelitian ini hanya referensi endofora. Referensi endofora ada dua macam yaitu anafora dan katafora.

Pengacuan dalam teks berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikuti (Sumarlam, ed. 2003: 23).

Pengacuan dapat dibagi menjadi pengacuan persona, pengacuan demonstrativa, dan pengacuan komparatif. Dengan demikian penelitian ini meliputi referensi endofora baik secara anafora maupun katafora, pengacuan persona, pengacuan demonstrativa, pengacuan komparatif.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Anafora

Contoh tuturan yang bereferensi anafora terdapat pada halaman (1-2) berikut ini.

(1). Gio keluar dari Amazon dan tiba di Vallegrande pada saat yang tepat. (2) Setelah 35 hari matanya eksklusif memandang hijau tanaman, putih buih sungai, dan biru langit yang terbentang tanpa pucuk bangunan, baru *ia* injakkan lagi kaki ke peradaban dan melihat warna-warna celupan manusia.

Kata *ia* pada kalimat (2) mengacu pada kata *Gio* di kalimat (1). Anafora juga terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

(3). Gio terbahak lepas. (4) Tidak di Indonesia, tidak di Bolivia, *ia* selalu dikejar-kejar pertanyaan sama, hingga lama-lama terdengar seperti lelucon di kupingnya. (5) "Pacar saya ogah diajak menikah cepet-cepet, Mama. (6) *Dia* perempuan modern," tangkisnya santai. (halaman 3)

Kata *ia* pada kalimat (4) mengacu pada kata *Gio* di kalimat (3). Sedangkan kata *dia* pada kalimat (6) mengacu kata *pacar saya* di kalimat (5).

Perhatikan juga penggalan novel berikut.

(7). Gio menyongsong Chaska yang ngos-ngosan,"Mama! Ada apa?" (8) "Paulo ... dia tadi telepon, *es urgente*. (9)Sangat-sangat penting, katanya. (10) Lebih baik kamu pulang sekarang, sepuluh menit lagi dia mau telepon balik. (11) Cepat. (12) Bawa mobilku.(13) Nanti saya menyusul.(halaman 6)

Kata *dia* pada kalimat (8 dan 10) mengacu pada kata Paulo yang masih terdapat pada kalimat (8) juga. Kata *-nya* pada *katanya* yang terdapat pada kalimat (9) mengacu pada kata *Paulo* di kalimat (8). Kata *kamu* pada kalimat (10) mengacu pada kata *Gio* yang terdapat pada kalimat (7). Kata *saya* pada kalimat (13) mengacu kata *mama* di kalimat (7).

Referensi endoforis anafora juga terdapat pada kutipan-kutipan berikut ini.

(14) Bong membangun *punk scene* yang tidak bisa dibilang kecil. (15) Meski paling benci disebut ketua geng, dan menganut prinsip *rhizoma* dalam membina jaringan, ia tetap dituakan dan dihormati seluruh scene di negeri ini, karena paling cerdas dan berwawasan. (halaman 22)

Kata *ia* pada kalimat (15) mengacu kata Bong di kalimat (14).

### **Katafora**

Selain referensi anafora terdapat juga referensi katafora. Dalam novel *Supernova : AKAR* terdapat beberapa kalimat yang mengandung referensi katafora. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

(16) Kini ia percaya. Hati dapat berdenting membentuk harmoni mayor sempurna yang manis di kuping.

(17) Kita memang tak pernah tahu apa yang dirindukan sampai sesuatu itu tiba di depan mata.

(18) Kita tak pernah menyadari ketidaklengkapan hingga bersua dengan kepingan diri yang tersesat dalam ruang waktu.

(19) Gio keluar dari Amazon.

Contoh kalimat (16) merupakan referensi anafora sedangkan kalimat (17) dan (18) merupakan referensi katafora. Kata kita dalam kalimat (17 dan 18) mengacu pada Gio di kalimat (19).

Katafora yang lain terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

(20) Mereka sejenis yang hilang.

(21) Mereka berempat. Satu akan berangkat dan mungkin tidak kembali. (22) Tapi, kamu tidak perlu mengerti. (23) "... kamu hanya perlu tahu," ulangnya lagi.

### **Pengacuan Persona**

Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

(24) Daunnya ditaro di sini, *Bong* menunjuk wadah kerucut.

(25) *Aku* tertawa, dan karena sore itu indah, *aku* pun mulai bercerita tentang satu "kenapa" yang bercabang menjadi ratusan "apa"? (26) Sesudahnya *Bong* berkata sambil menatap*ku* tepat di bola mata. (27) Anarki yang sejati ada di sini.

(28) *Ia* menunjuk dadaku. (29) *Lo* itu guru gue, Bodhi. (halaman 23)

Contoh kalimat (25) *aku* dan *-ku* pada kalimat (28) termasuk pronomina pertama tunggal yang mengacu pada kata *Bodhi* di kalimat (29). Sedangkan pronomina ketiga tunggal *ia* pada kalimat (28) mengacu pada *Bong* di kalimat (24 dan 26). Pronomina kedua tunggal yaitu kata *lo* pada kalimat (29) mengacu kata *Bodhi* di kalimat (29) juga.

Pengacuan persona yang lain terdapat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(30) Jauh-jauh orang ngomong soal neraka Bod. (31) Bernafas, Bong. Bernafas aja. (32) Aku mengajaknya untuk memejamkan mata, mengembungkan diafragma, mengisap dan mengembuskan udara perlahan. (33) Kami bisa bertahan seperti itu 10-15 menit. (halaman 27)

Untuk kalimat (31) kata *aku* merupakan pronomina persona pertama tunggal yang mengacu pada Bodhi di kalimat (30) dan *-nya* dalam kalimat (32) merupakan pronomina persona ketiga tunggal yang itu pada kata Bong di kalimat (31). Kata *kami* pada kalimat (33) pronomina persona pertama jamak mengacu pada Bodhi dan Bong di kalimat (30, 31).

Contoh lain untuk pengacuan persona ada di halaman (31).

(34) Saya dinamai Bodhi, walaupun bukan ditemukan di bawah pohon bodhi, tapi pohon asam. (35) Ketika saya mulai besar, dia baru cerita bahwa peristiwa itu sudah diketahui lewat mimpi kira-kira dua tahun sebelumnya. (36) Dalam

mimpinya, ada sebuah pohon bodhi betulan menaungi satu peti gede berisi cahaya. (37) Ketika dia ngintip ke dalam peti, tiba-tiba cahaya itu menjelma menjadi bayi yang sudah bisa berjalan dan bicara.

Kata saya pada kalimat (34, 35) merupakan pronomina persona pertama tunggal yang mengacu pada Bodhi. Kata dia dan -nya pada kalimat (35, 36, 37) pronomina persona ketiga tunggal mengacu pada kata guru Liong yang terdapat pada kalimat sebelumnya.

### **Pengacuan Demonstrativa**

Dalam novel *Supernova : AKAR* terdapat pengacuan demonstrativa seperti kalimat-kalimat berikut ini.

(38) "Saya sedang di Madidi. (39) Hantu pun tidak bisa menghubungiku *di sana*," Gio tertawa kecil. Hambar.

Pronomina demonstratif jauh *di sana* pada kalimat (39) termasuk pronomina demonstratif gabungan mengacu pada *Madidi* di kalimat (38). Jadi, bersifat anafora. (40) Kell menjawabnya dengan tolakan dagu yang menunjuk ke satu pojok, tempat ransel steril *itu* biasa berdiri, dan kini kosong.

(41) Star bahkan tak membawa kantong tidurnya karena benda *itu* masih *di sini*.

(42) Dua puluh lima tahun *itu* waktu yang lumayan lama untuk bersenang-senang sampai lupa masih ada satu tugas menanti.

(43) Haah... untung, *ini* yang terakhir.

(44) Tapi, kali *ini* aku masuk dari pintu belakang.

(45) Beberapa jalur tertentu mengambil penumpangnya *di sini*.

Contoh pronomina demonstratif agak jauh *itu* pada kalimat (40, 41, 42) mengacu ke anteseden ransel dan waktu dua puluh lima tahun secara anafora.

Pronomina dekat *di sini* pada kalimat (41, 42) mengacu secara anafora terhadap anteseden tempat ransel dan halte. Sedangkan pronomina dekat *ini* pada kalimat (43, 44) termasuk anafora yang mengacu anteseden waktu dua puluh lima tahun untuk kalimat (43) dan anteseden waktu untuk kalimat(44).

Berikut ini , kita perhatikan contoh-contoh pronomina demonstratif menunjuk sesuatu dekat.

(45) Diamatinya lagi semua barangku, jarinya menunjuk kantong ungu pemberian Somchai.

(46) Yang *ini* tidak boleh, Sayang, ujarku sambil menahan tangannya .

(47) Tapi *di sini* aja, ya? Ngak boleh dibawa pulang. Dan kubiarkan ia menggenggam *kantong kecil* itu.

Pronomina demonstratif dekat *ini* pada kalimat (46) mengacu secara anafora terhadap anteseden kantong ungu di kalimat (45). Sedangkan pronomina dekat *di sini* yang ada di kalimat (47) mengacu secara katafora terhadap anteseden *kantong kecil* di kalimat (47).

Contoh pronomina demonstratif yang lain sebagai berikut.

(48) Anak *ini* selalu bawa sial. Dia sering menguntit orang tak dikenal, dan siapapun yang dikuntit selalu kena sial.

(49) Betapa luar biasa bodohnya si Bodhi *ini*.

(50) Buat apa bisa lihat hantu tapi menjaga barang sekecil *itu* saja tak bisa?

Pada contoh (48) kata *ini* mengacu ke anteseden dia sering menguntit orang tak dikenal. Jadi termasuk katafora. Sedangkan pronomina *itu* pada kalimat (50) termasuk anafora yang mengacu anteseden barang sekecil itu.

### **Pronomina Komparatif**

Perhatikan contoh-contoh pronomina komparatif berikut ini.

(51) Kita harus percaya kalo semua orang sama.

(52) Ya perempuan, ya laki, ya orang kita, ya orang Cina, ya normal, ya homo-semuanya sama.

Kata semua orang sama pada kalimat (51) adalah komparatif dari perempuan, laki, orang kita, orang Cina, normal, homo di kalimat (52). Contoh tersebut berupa katafora. Sedangkan contoh yang anafora terdapat dalam kalimat berikut ini.

(53) Dua anting di alis kirinya ikut berkilau kena pantulan sinar lampu natrium.

(54) Total ada tiga belas anting di seluruh mukanya- dari mulai bibir, dagu, sampai lidah- termasuk dua kerang laut yang membolongi kupingnya *seperti donat*.

Kata *seperti donat* pada kalimat (54) adalah pronomina komparatif dari anting-anting di seluruh mukanya (Bodhi).

Pronomina komparatif yang lain terdapat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(55) Keempat anak itu sungguh ragu-*sama seperti* aku dulu, yang masih sering kambuh sampai sekarang-adakah anak bernama Bodhi?

(56) Sekalipun ia berkata-kata *seperti mereka*.

Kata sama seperti pada kalimat (55) adalah komparatif dari keempat anak itu pada klausa pertama. Begitu pula kata *seperti mereka* pada kalimat (56) mengacu keempat anak itu di kalimat (55).

Contoh pronomina komparatif juga ada di kalimat berikut ini.

(57) Yang paling bungsu, perempuan, tak putus-putusnya memandangu.

(58) Umurnya paling-paling lima tahun.

(59) Matanya yang bersinar kagum *seperti* mau copot keluar, balapan dengan kedua pipinya yang menonjol kemerahan, mulutnya nganga setengah, menunjukkan gigi depannya yang jarang-jarang.

Kata *seperti* pada kalimat (59) adalah komparatif yang mengacu pada kalimat (57, 58) yaitu mata si bungsu, perempuan dan berumur lima tahun. Termasuk anafora.

Pronomina komparatif katafora terdapat dalam kalimat berikut.

(60) *Seperti* membaca arti tawaku, dia cepat-cepat membela diri.

(61) Mobil saya ini masih sanggup lari 140 km per jam!

(62) Kita bisa sampai di perbatasan tidak lebih dari lima menit.

Kata *seperti* pada kalimat (60) mengacu pronomina komparatif pada ihwal mobil saya (61) dan bisa sampai perbatasan tidak lebih dari lima menit (62)

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas diperoleh simpulan bahwa referensi yang digunakan ada dua macam, yaitu anafora dan katafora. Pada referensi anafora dan katafora terdapat pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan pronomina komparatif. Referensi anafora dalam novel *Supernova : AKAR* banyak dijumpai dalam novel ini. Referensi katafora juga ada dalam novel *Supernova :AKAR* ini. Pronomina persona ada yang pronomina pertama, kedua, dan ketiga baik tunggal maupun jamak.

### **Daftar Pustaka**

- Abrams, M.H. 1981. *A Glosary in Literary Term*. New York : Slolt, Rinehart and Winston.
- Alwi, Hasan. ed al.(Ed). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (terjemahan I Soetikno). Jakarta: Gramedia.
- Dee Lestari. 2003. *Supernova: AKAR*. Bandung: Truedee Books.
- Haliday, MAK dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sopsial* (terjemahan Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herman J Waluyo dan Nugraheni E. W. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta : UNS Press.
- Kusrianti, Anik,dkk. 2008. *Analisis Wacana Iklan Lagu Puisi Cerpen Novel Drama*. Surakarta: Buku Hatta.
- Rani, Abdul. 2008. *Analisis Wacana Interaktif*. Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pend. Pascasarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Serba Linguistik Perbagai Praktik Berbahasa*. Urakarta: UNS Press.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.